

PERILAKU MACHIAVELLIAN TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

Machiavellian behavior towards ethical perceptions Accounting students

Yasmi

Universitas Fajar

yasmi@unifa.ac.id

Siprianus Palete

Universitas Fajar

sipripalete@gmail.com

Fitriani

Mahasiswa Universitas Fajar

fitrianiy@gmail.com

ABSTRAK

Metode penelitian menggunakan pendekatan destruktif kuantitatif dengan melewati syarat uji asumsi klasik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi angkatan 2019 dan 2020 di Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Fajar dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1.187. Untuk menentukan sampel digunakan rumus Slovin sehingga sampel yang dibutuhkan sebanyak 92 responden. Hasil penelitian ini setelah melakukan uji statistik menunjukkan bahwa perilaku *Machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci: *Machiavellian, Manipulatif, Persepsi, Etis*

ABSTRACT

Perception is an individual's perspective that involves pre-existing knowledge in seeing a problem and problem, and ethics is a person's actions according to the ethics that should be towards the surroundings in the context of the good or bad action. Basically, in perceiving, there are many factors that affect ethics or not what a person's five senses feel. Machiavellian is manipulative and selfish behavior. The purpose of this study is to determine the influence of Machiavellian behavior, on the ethical perception of accounting students. The research method uses a quantitative destriped approach by passing the requirements of the classical assumption test. The data analysis technique used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The population of this study is accounting students of the 2019 and 2020 batches at Hasanuddin University, Makassar State University, Muhammadiyah University of Makassar and Fajar University with a total of 1,187. To determine the sample, the Slovin formula was used so that the sample needed was 92 respondents. The results of this study after conducting statistical tests show that Machiavellian behavior has a significant effect on the ethical perception of accounting students, religiosity has a positive effect on the ethical perception of accounting students.

Keywords: *Machiavellian, Manipulative, Perception, Ethical*

LATAR BELAKANG

Pemahaman merupakan cara orang memahami atau menafsirkan peristiwa, benda, dan individu (Lubis, 2017). Individu-individu bertindak berdasarkan pandangan mereka tanpa mempertimbangkan apakah pandangan tersebut mencerminkan realitas yang sebenarnya. Pemahaman adalah pengertian dan atau respons langsung terhadap sesuatu yang dipersepsi oleh indera individu. Berbagai aspek individu yang memengaruhi cara pandang termasuk pendirian, tata diri, tujuan, ketertarikan, pengalaman masa lampau, dan aspirasi individu. Sedangkan persepsi adalah bagaimana orang menerima dan mempertimbangkan tanggapannya terhadap peristiwa-peristiwa umum melalui proses yang diperoleh dari pengalaman manusia dan pembelajaran tentang nilai-nilai moral. Keputusan yang buruk seringkali datang dari pengaruh lingkungan bahkan dari karakter orang itu sendiri. Berpikir positif adalah bagaimana mahasiswa memahami dirinya sebagai seorang akuntan di masa depan termasuk pengalaman dan pembelajaran etika dari seorang akuntan.

Satu faktor internal yang berpotensi mempengaruhi persepsi etis mahasiswa adalah sikap kaum *Machiavellian*. Pada tahun 2012, Puspitasari mengungkapkan bahwa karakter *Machiavellian* memiliki efek negatif terhadap pekerjaan akuntan karena karakter *Machiavellian* memiliki perilaku manipulatif. Kehadiran karakteristik itu dapat mengakibatkan merosotnya kepercayaan terhadap para praktisi akuntansi karena mereka mengabaikan signifikansi integritas dan kejujuran dalam mencapai target, sehingga akan mempengaruhi keyakinan publik.

William E. Shafer dan Richard S. Simmons (2008) menjelaskan bahwa orang *Machiavellian* sering diasosiasikan dengan orang yang melakukan kekerasan yang berusaha mencapai tujuannya sendiri melalui perilaku dan kekerasan. Selain berorientasi pada orang, mereka juga menggunakan trik untuk meyakinkan orang lain agar melakukan apa yang mereka lakukan dan selalu menuntut dan melihat apa yang terjadi ketika mereka diberi kesempatan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik (Lestari, 2021). Richmond (2001) menunjukkan bahwa orang dipengaruhi oleh kebajikan. Richmond mempelajari hubungan antara *Machiavellianisme*, yang mengembangkan apa yang disebut kepribadian *Machiavellian*, dan penilaian moral serta kecenderungan untuk berperilaku konsisten ketika dihadapkan pada dilema moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Yetti et al., 2022), terlihat bahwa *Machiavellian* berdampak negatif terhadap pemikiran etis siswa. Semakin tinggi kepribadian *Machiavellian* seseorang, semakin kuat pula hati nuraninya. Orang dengan kepribadian *Machiavellian* tinggi cenderung menggunakan situasi untuk keuntungan pribadi dan tidak menaati aturan dasar.

TINJAUAN TEORITIS

Machiavellian

Istilah *Machiavellian* berasal dari penulis abad ke-16 Niccolo Machavelli, yang juga seorang politikus Italia. Niccolo Machavelli menulis tentang perolehan dan penggunaan kekuasaan. *Machiavellian* didefinisikan sebagai kerangka strategis umum di mana orang berinteraksi dengan orang lain dengan asumsi bahwa mereka dapat mengendalikan mereka. Penipuan adalah sifat orang yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri, mendukung segala cara untuk mencapai tujuannya, mengabaikan perilaku yang baik, sehingga memaksa orang lain melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu tujuannya (Nasrullah Dali, dkk 2022).

Perilaku *Machiavellian* adalah perilaku yang kurang kasih sayang dan hubungan interpersonal, mengabaikan akal sehat, dan menunjukkan keyakinan ideologis yang lemah (Richmond, 2001). *Machiavellian* diasosiasikan dengan orang-orang yang melakukan kekerasan yang menggunakan perilaku spiritual untuk mencapai tujuan pribadi dan sering melakukan kekerasan (Shafer & Simmon, 2008). *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai "suatu sistem di mana aktor mendapatkan lebih banyak keuntungan ketika mereka bertindak, sementara yang lain mendapatkan keuntungan lebih sedikit ketika mereka tidak bertindak, setidaknya dalam situasi yang mendesak" (Richmond, 2001). Disimpulkan bahwa *Machiavellian* diasosiasikan ke dalam hal

buruk dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Memiliki kepribadian *Machiavellian* cenderung berperilaku curang, manipulatif, kurang memiliki rasa atau kasih sayang dalam hubungan personal, ideologi yang rendah, dan mengabaikan moralitas konvensional serta meyakini hasil lebih penting daripada proses. Seseorang dengan *Machiavellian* tinggi akan bertindak tidak etis dibandingkan dengan *Machiavellian* rendah. Christie (1970) mengungkapkan tiga hal mendasari sifat *Machiavellian*, yaitu: 1) Mendukung metode-metode yang menipu seperti penipuan dan kebohongan. 2) Pikiran negatif terhadap manusia, seperti lemah, penakut, dan mudah dimanipulasi. 3) Kurangnya penghormatan terhadap etika. Orang yang berbudaya dengan kepribadian *Machiavellian* yang tinggi boleh saja menghormati orang lain, namun hanya menghargai orang lain saja yang dianggap tidak penting bagi mereka.

Karakteristik *Machiavellian*

Individu yang memiliki sifat *Machiavellian* tinggi cenderung memikirkan hasil adalah yang utama demi memperoleh keuntungan ataupun kemenangan mereka. Ada sejumlah keadaan di mana individu yang sangat *Machiavellian* berkembang, pertama ketika mereka berinteraksi langsung dengan orang lain, kedua ketika mereka berada dalam situasi dengan sedikit aturan, dapat dengan bebas berimprovisasi dan ketiga adalah ketika mereka terlibat secara emosional dalam hal-hal detail (Robbins & Judge, 2008).

Sebagaimana yang disimpulkan oleh Christie dan Geis, terdapat empat karakteristik *Machiavellian* yaitu (Zastrow, 2009): 1) Mereka kurang terlibat secara emosional dalam hubungan interpersonal dan mudah memanipulasi orang lain jika pengikutnya dipandang sebagai objek objektif. 2) Mereka tidak mementingkan etika konvensional, mereka mempertimbangkan manfaat (apa yang bisa mereka peroleh) dari sudut pandang etika dalam berinteraksi dengan orang lain. 3) Mereka memiliki persepsi yang cukup akurat tentang kebutuhan pelanggannya, sehingga memudahkan mereka untuk memanipulasinya. 4) Mereka memiliki komitmen ideologis yang rendah dan fokus memanipulasi orang lain demi keuntungan mereka sendiri dibandingkan mencapai tujuan ideologis jangka panjang.

Jika seseorang yang memiliki sikap *Machiavellian* tinggi lebih cenderung berperilaku negatif dibandingkan seseorang yang memiliki sikap *Machiavellian* rendah, maka ciri-ciri perilaku *Machiavellian* adalah sebagai berikut (Purnamasari, 2006): 1) Tidak bertindak mandiri: Perilaku tidak egois disini berarti ketidakjujuran, orang dengan perilaku *Machiavellian* akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya, mereka akan menyembunyikan kesalahannya untuk mencapai tujuannya. 2) Melakukan hal-hal buruk: Orang dengan perilaku *Machiavellian* sering kali melakukan perilaku tidak bermoral untuk mencapai tujuannya. Para manipulator akan mendukung segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk tindakan maksiat. 3) Bersifat manipulatif: Perilaku *Machiavellian* yang paling penting adalah penipuan. Orang yang agresif dapat digolongkan dalam perilaku *Machiavellian*.

Indikator Perilaku *Machiavellian*

Indikator untuk mengukur perilaku *Machiavellian* meliputi (Richmond, 2001):

1. Evaluasi perilaku manusia;
Di sini, menghakimi berarti melakukan hal yang benar, menjelaskan kepada orang lain alasan tindakan tersebut, dan memberi tahu orang lain tentang tindakan tersebut.
2. Pendapat orang lain
Pendapat atau penilaian orang lain dan banyak orang memang baik dan baik, namun setiap orang mempunyai sisi buruk yang akan terlihat jika diberi kesempatan.
3. Bertindak jujur
Kejujuran moral itu penting, jadi cara terbaik adalah mengungkapkan alasannya daripada mengatakan hal lain yang mungkin berdampak pada orang lain.

4. Motivasi
Mendorong masyarakat untuk bekerja keras dengan memaksakan segala keinginannya menjadi kenyataan.
5. Orang yang rasional
6. Seseorang akan dianggap baik jika ia peduli terhadap semua orang dan menganggap semua orang itu baik.
7. Kejahatan lainnya

Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Persepsi merupakan sikap maupun pendapat yang dikeluarkan untuk memberikan tanggapan atau tafsiran pada suatu fenomena tertentu (Ariyanti & Widanaputra, 2018). Persepsi ialah suatu upaya seorang individu dalam menyeleksi, mengatur, serta menginterpretasikan berbagai informasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu hal tertentu (Hidayatulloh & Sartini, 2019). Dari beberapa definisi terkait persepsi, dapat ditarik kesimpulan yaitu persepsi seseorang tentang perihal maupun objek tertentu sangat bergantung oleh perbedaan ruang serta waktu. Interpretasi setiap individu pasti berbeda saat seorang individu tersebut mendapatkan dan menanggapi informasi, sehingga setiap orang dengan kognitif yang tidak sama akan mempunyai persepsi yang tentunya berbeda-beda.

Persepsi etis atau moral berarti penilaian seseorang terkait tindakan moral yang akan terjadi karena pertimbangan sadar. Dasar dari proses tersebut adalah persepsi aspek situasi seseorang, yang berbeda untuk setiap orang. Persepsi etis merupakan bagaimana orang menafsirkan prinsip-prinsip etika yang mendefinisikan perilaku yang benar atau salah (Maggalatta & Adhariani, 2020).

Mahasiswa akuntansi merupakan siswa yang mengkaji suatu ilmu dibidang ekonomi yang kedepannya akan menjadi penerus akuntan profesional. Persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat disimpulkan bagaimana mahasiswa akuntansi akan bersikap dalam memberikan penilaian mengenai suatu kondisi serta tindakan seseorang apakah sudah sesuai dengan etika, kemudian bisa menempatkan posisinya sebagai calon akuntan profesional yang menjalankan kode etik profesi secara baik dan benar. Perilaku dan pertimbangan yang etis juga harus dimiliki oleh mahasiswa dalam mengambil sebuah keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Disebut penelitian kuantitatif karena data penelitiannya berbentuk numerik dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Subyek penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana akuntansi di sejumlah perguruan tinggi negeri/swasta. Adapun Populasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Jumlah Populasi Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri/Swasta

No.	Perguruan Tinggi Negeri/Swasta	Angkatan		Jumlah
		2019	2020	
1.	Universitas Hasanuddin	166	158	324
2.	Universitas Negeri Makassar	200	159	359
3.	Universitas Muhammadiyah Makassar	200	150	350
4.	Universitas Fajar	84	70	154
	Jumlah Keseluruhan	650	537	1187

Sumber: Data Diolah, 2024

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana akuntansi yang dijadwalkan mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi. Diketahui bahwa mata kuliah bisnis dan etika dapat meningkatkan pengetahuan

dan pemahaman mahasiswa tentang kesadaran etis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yaitu;

1. Mahasiswa aktif program studi akuntansi Angkatan 2019 dan 2020.
2. Mahasiswa yang telah memprogram mata kuliah etika bisnis dan profesi.

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini diterapkan rumus slovin, yang tingkat presisi kesalahannya 10%, dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 1.187 mahasiswa. Dari perhitungan Slovin dapat diketahui jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 92 responden.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan melakukan observasi, eksperimen atau wawancara (Sujarweni, 2015). Data primer penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung dari mahasiswa program akuntansi dengan menggunakan kuesioner. Data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada orang yang bersangkutan dalam hal ini mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini kuisisioner akan dibagikan kepada responden dalam bentuk google form. Instrument yang digunakan dalam kuesioner mencakup pertanyaan yang diajukan dan juga ruang untuk responden memberikan jawaban.

Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menggambarkan hubungan antara suatu variabel terikat/respon (Y) dengan dua atau lebih variabel prediktor/bebas (X_1 , X_2 , X_n). Analisis regresi pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari ketergantungan variabel terikat (terkait) terhadap satu atau lebih variabel bebas (variabel penjelas/independen) dengan tujuan untuk memperkirakan dan/atau meramalkan nilai mean populasi atau mean populasi variabel terikat berdasarkan nilai-nilai yang diketahui dari variabel bebasnya (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, pengukuran variabel menggunakan skala likert yang diperkenalkan oleh Rensis Likert. Skala likert yang menjadi salah satu skala yang sering digunakan dalam penilaian hasil penjumlahan. Adapun nilai skala yang dipakai yaitu berkisar antara 1-5.

Indikator *Machiavellian*:

- 1) Penilaian seseorang atas tindakan yang dilakukan
- 2) Persepsi terhadap seseorang
- 3) Kejujuran dalam berperilaku
- 4) Motivasi
- 5) Penilaian baik terhadap orang lain
- 6) Penilaian buruk terhadap orang lain

Defenisi *Machiavellian*; perilaku licik merupakan sifat seseorang yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya dan mengabaikan akhlak, sehingga cenderung memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri (Nasrullah Dali, dkk (2022)). Diukur menggunakan skala likert, skor 1 - 5, yakni dari jawaban sangat tidak setuju (STS) hingga jawaban sangat setuju (SS).

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dari mahasiswa akuntansi di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Makassar yaitu Universitas Fajar, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Data penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan langsung kuesioner menggunakan google form. Kuisisioner yang terkumpul sebanyak 92 responden. Berikut rincian jumlah berdasarkan karakteristiknya:

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	63	68,5%
Laki-laki	29	31,5%
Total	92	100%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 63 mahasiswa (68,5%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 mahasiswa (31,5%) sehingga mayoritas dari responden adalah perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan angkatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut;

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Presentase
2019	50	54,3%
2020	42	45,7%
Total	92	100%

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden berdasarkan angkatan sebagian besar berasal dari Angkatan 2019 dengan jumlah presentase sebesar 54,3% atau setara 50 responden. Sementara itu jumlah presentase Angkatan 2020 sebesar 45,7% atau setara 42 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Angkatan 2019.

Karakteristik Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta dapat dilihat pada table 4 berikut;

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi Negeri/Swasta	Jumlah	Presentase
Universitas Hasanuddin	8	8,70%
Universitas Negeri Makassar	12	13,04%
Universitas Muhammadiyah Makassar	10	10,86%
Universitas Fajar	61	67,40%
Total	92	100%

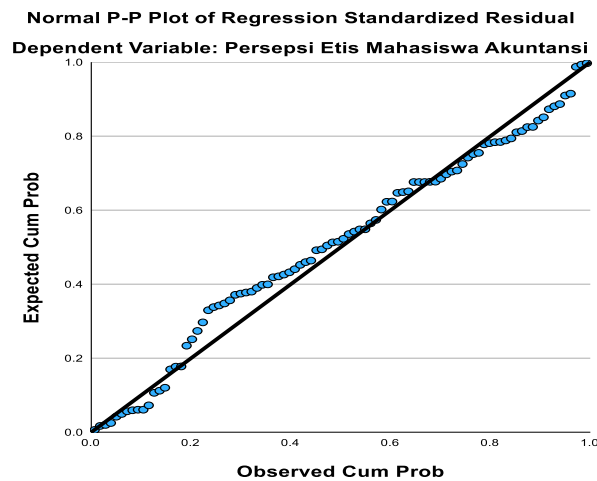
Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan perguruan tinggi adalah mahasiswa akuntansi Universitas Fajar dengan jumlah responden sebanyak 61 orang (67,40%), lalu Universitas Negeri Makassar sebanyak 12 orang (13,04%), kemudian Universitas Muhammadiyah Makassar sebanyak 10 orang (10,86%), dan sisanya berasal dari mahasiswa akuntansi Universitas Hasanuddin sebanyak 8 orang (8,70%).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Dalam uji normalitas digunakan analisis grafis dengan residu regresi P-Plot ternormalisasi. Dasar pengambilan: (a) data dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar sepanjang diagonal dan searah diagonal atau histogram, (b) jika tidak maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. terdistribusi, jika data menyimpang dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal atau histogram (Ghozali, 2012).

Tabel 6. Uji Normalitas P-Plot Regression Standardized Residual



Sumber: Olah Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tampilan output chart diatas dapat dilihat pada gambar analisis grafik P-Plot Regression Residual, terlihat persebaran data (titik-titik) mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

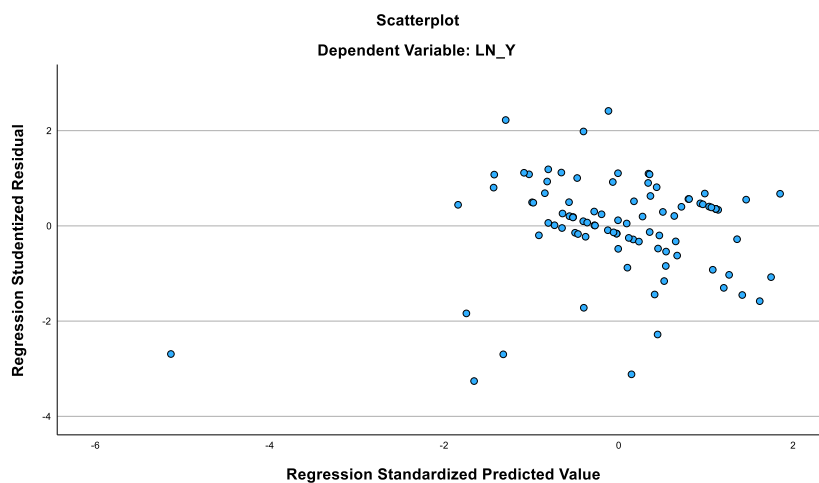
Uji Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolienaritas. Jika nilai VIF > 10 atau nilai Tolerance < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolienaritas (Ghozali, 2016). Pada uji multikolinearitas menggunakan uji kolerasi antar variabel bebas (independen) dengan Variance Inflation Factor (VIF), dimana nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai FIV yang tinggi. Hasil ini menunjukkan tidak terjadi multikolienaritas, dimana nilai tolerance pada variabel bebas *Machiavellian*, religiusitas, love of money dan pengetahuan etika > 0.01 dan nilai FIV variabel bebas < 10 yang artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik adalah Ketika tidak terjadi korelasi antara variabel independent (Ghozali, 2012).

Uji Heteroskedastisitas

Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (melambai, mengembang, lalu mengecil), hal ini menunjukkan sedang terjadi varians variabel. Jika tidak ada tren yang jelas, atau jika titik-titik tersebar di atas dan di bawah nol pada sumbu y, maka perubahan varians tidak akan terjadi.

Tabel 5 Uji Multikolienaritas Scatterplot



Sumber: SPSS Versi 26

Pada grafik Scatterplot, terlihat bahwa terdapat pola yang jelas serta titik-titik (data) menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan terjadi homoskedastisitas sehingga uji ini dapat dikatakan baik dan diterima sehingga model regresi dapat digunakan.

Uji T (Uji Parsial)

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka perlu dilakukan uji t. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji t (secara parsial) berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari segi signifikansi, jika nilai $sig < 0,05$ maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai $sig > 0,05$ maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uraian hasil uji T (parsial) menunjukkan bahwa variabel *Machiavellian* diperoleh nilai $T_{hitung} >$ nilai T_{tabel} yaitu $2,475 > 1,987608$ dan tingkat signifikansinya lebih rendah dari tingkat kepercayaan 5% yaitu $0,015 < 0,05$. Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Machiavellian* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (adjusted R-squared) bertujuan untuk mengukur sejauh mana persentase kemungkinan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Kisaran nilai persentase hasil pengujian koefisien determinasi adalah dari 0 persen sampai kurang dari 100%.

**Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500 ^a	.250	.216	3.238

a. Predictors: (Constant), *Machiavellian*

Sumber: Olah Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel diatas didapatkan R Square senilai 0,250, atau tingkat presentase 25,0%. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah 25,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung menganggap bahwa hasil adalah kunci utama pencapaian atau kemenangannya. Ada sejumlah keadaan di mana individu yang sangat *Machiavellian* berkembang, pertama ketika mereka berinteraksi langsung dengan orang lain, kedua ketika mereka menemukan diri mereka dalam situasi dengan sedikit aturan, dapat dengan bebas berimprovisasi dan ketiga adalah ketika mereka terlibat secara emosional dalam hal-hal detail. . keberhasilan menghancurkan individu yang kurang *Machiavellian* (Robbins dan Judge, 2008:139).

Hasil uji menunjukkan bahwa *Machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tinggi tingkat *Machiavellian* individu maka semakin rendah persepsi etisnya, sebaliknya ketika semakin rendah *Machiavellian* individu maka semakin tinggi tingkat persepsi etisnya. Mahasiswa yang memiliki tingkat *Machiavellian* rendah akan cenderung berperilaku etis, ini ditandai dengan jawaban dari responden terhadap pernyataan pada kuesioner "sulit untuk maju tanpa melalui jalan pintas". Kebanyakan dari mahasiswa menjawab setuju dan sangat setuju. Mereka sadar bahwa untuk maju atau untuk mendapatkan apa yang diinginkan, mereka memilih untuk melalui jalan pintas dalam artian memanipulatif sesuatu untuk mendapatkannya. Sehingga hal tersebut menurunkan persepsi etisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astri dan Yoosita (2021) yang menunjukkan bahwa *Machiavellianisme* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi tingkat *Machiavellian* seseorang maka semakin rendah kesadaran moralnya. Memang benar, seseorang dengan sikap seperti ini akan menghasut orang lain untuk berperilaku tidak etis demi mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengorbankan orang lain.

Kelicikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini terlihat jelas dari hasil pengujian ketika *Machiavellianisme* meningkat sebesar 1% juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi moral akuntan mahasiswa. Artinya *Machiavellianisme* dapat memprediksi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dimana *Machiavellian* yang mempengaruhi individu untuk manipulatif dan condong ke perilaku tidak etis untuk mencapai tujuan. Mahasiswa dengan sifat *Machiavellian* yang rendah bisa disimpulkan mempunyai persepsi etis yang tinggi. Hal tersebut berguna untuk memberi gambaran bagi seluruh calon akuntan diharapkan supaya tidak memiliki sifat *machiavellian* yang sering dianggap oportunistik, sehingga bisa memberikan kerugian

kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan, dan bisa membuat dirinya sendiri merugi melalui hilangnya kepercayaan orang lain hingga kehilangan pekerjaannya (Kurniawan & Widanaputra, 2017).

Dalam penelitian ini, sifat *Machiavellian* juga dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Machiavellian* merupakan faktor tambahan yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Seseorang dengan sifat *Machiavellian* ialah manipulator yang bermoral rendah yang melakukan manipulasi supaya memperoleh imbalan atau reward. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral kognitif yang menjelaskan terdapat kategorisasi serta klasifikasi perkembangan moral menjadi tiga tahapan. Di tahap yang terendah (pra-konvensional) menyatakan individu dapat melakukan segala tindakan demi untuk mendapatkan imbalan (Sari & Widanaputra, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Machiavellian* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu dengan nilai $2,475 > 1,987608$ dan tingkat signifikansinya $<$ taraf ketidakpercayaan yaitu dengan nilai 5% yaitu $0,015 < 0,05$.
2. *Machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis.
3. Bagi mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri menjadi professional akuntan untuk dapat mempelajari dan memahami kode etik profesi agar dapat bekerja sesuai standar yang berlaku agar kedepannya hal-hal seperti skandal dan isu-isu kecurangan nantinya tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda sari, ni luh putu widia, & Widanaputra, A. A. G. P. (2019). E-Jurnal Akuntansi Pengaruh Love of Money , Equity Sensitivity , dan Machiavellian Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia pendahuluan Akuntan dalam dunia akuntansi mempunyai suatu. 28, 1522–1549.
- Ariyanti, Ni Made Hanny., Widanaputra, A.A.G.P., 2018. Pengaruh Idealisme, Relativisme Dan Etika Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol: 24 (3). Page: 2197-2225.
- Astika, Pertiwi., Yoosita, Aulia. 2021. Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Religiusitas Terhadap persepsi Etis mahasiswa Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Liability. Vol:3 (1). Page: 108-132.
- Christie, Richard., Geis, Florence L. 1970. Studies in Machiavellian. Academic Press.
- Dali, N., Arifuddin, A., Jumatrianing, AD. 2022. Pengaruh Love of money dan machiavellian terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Jak.uho.ac.id
- E. Shafer, William & Simmons, Richard S. 2008. Social Responsibility, Machiavellian and tax avoidance. Accounting, Auditing & Accountability Journal. Vol: 21 (5). Page: 695-720
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Hidayatulloh, A., Sartini, S. 2020. Pengaruh Religiusitas Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Akuntansi Universitas Jember. Vol: 17 (1). 28.
- Kurniawan, P. I., & Widanaputra, A. A. G. P. (2017). Pengaruh Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.21.3. Desember (2017): 2253-2281.
- Lestari, T, & Permatasari, D. (2020). Pengetahuan Etika Akuntansi, Religiusitas Dan Love of Money Sebagai Determinan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. EL Muhasaba Jurnal Akuntansi. Vol:11 (2). Page: 133–146.
- Lubis, A.I. 2017. Akuntansi Keprilakuan Lubis, A. I. (2017). Akuntansi Keperluan: Akuntansi Multiparadigma (3 ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Maggalatta, Alif., Adhariani, Desi. 2020. For Love of Money: Investigating The Love of Money, Machiavellianism and Accounting Students Ethical Perception. Journal of International Education in Business.
- Purnamasari, St. Vena. 2006. "Sifat Machiavellian dan pertimbangan etis: Antecedensi dan perilaku Etis Auditor". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students" Ethical Decision Making".
- Robbins, Stephen P., Timothy, A. Judge. 2015. Organizational Behavior Edisi 16. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zastrow, Charles. 2009. Understanding Human Behavior and The Social Environment. Cengage Learning 8th edition.